

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa pulau yang memiliki keanekaragaman dan warisan budaya bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Salah satu warisan budaya itu adalah tenun ikat yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas budaya Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan motif dan coraknya beraneka ragam dan unik. Perbedaan letak geografis Nusa Tenggara Timur terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan keragaman tenun ikat dengan jenis kain dan ragam hiasnya yang menarik dan unik. Hal ini didukung oleh pendapat Kartiwa yang mengatakan bahwa :¹

Keragaman kain-kain tradisional dihasilkan oleh perbedaan geografis yang mempengaruhi corak hidup setiap suku bangsa di Nusantara. Perbedaan iklim *flora* dan *fauna* yang ada dilingkungannya juga mempunyai andil besar terhadap perbedaan gaya hidup dan mata pencaharian sebuah kelompok masyarakat, sehingga satu yang berbeda dengan yang lainnya.

¹ Kartiwa, Suwanti , *Analisis Deskriptif Ornament Kain Tenun Ikat Dengan Bahan Sutra Alam* (Garut: Balai Pustaka, 2013), Hal 1.

Dari pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa tenun ikat sebagai salah satu kain tradisional Indonesia memiliki kekuatan desain yang unik dan memiliki filosofi bernilai tinggi. Filosofi yang tergambar dalam desain atau warna tenun ikat banyak dipengaruhi kondisi geografis suatu daerah yang memunculkan kebiasaan atau budaya di daerah tersebut.

Globalisasi kebudayaan yang sedang terjadi dewasa ini mengikuti pola yang sama dengan globalisasi ekonomi. Globalisasi kebudayaan membawa dua dampak yaitu *dampak pertama*, budaya menjadi *Go Public* dan dikenal dunia, seperti halnya tenun ikat Sumba dikenal dunia sebagai tenun ikat terbaik. *Dampak kedua*, Globalisasi budaya telah mempersulit masyarakat untuk mempertahankan dan memelihara keunikan kebudayaan lokalnya. Seperti halnya tenun ikat yang saat ini semakin terpusus oleh deras arus zaman. Hal ini bisa terjadi dikarenakan masyarakat dewasa ini lebih memilih hal-hal yang bersifat instan tanpa mengembangkan budaya lokal misalnya tenun ikat yang ada. Kondisi dewasa ini terlihat banyak hasil tenun ikat yang diduplikasikan dalam bentuk kain tekstil yang dicetak pabrik mirip seperti tenun ikat namun bukan tenun ikat asli. Hal ini tentu merugikan masyarakat yang memiliki keaslian budaya karena ditiru oleh pabrik dan dijual dengan harga yang murah, sehingga tenun ikat asli sulit menembus pasar. Realita ini tentu berdampak pada pendapatan/kesejahteraan hidup dari penenun tenun ikat tradisional, agar kesejahteraan penenun ikat meningkat maka perlu adanya hak paten. Hal ini dikarenakan tenun ikat yang ada di NTT rata-rata tidak memiliki hak

paten sehingga mudah untuk ditiru tanpa izin. Fenomena ini merupakan hal yang kritis dalam pengembangan masyarakat, sebab tradisi kebudayaan lokal adalah penting sebagai bagian dari rasa bermasyarakat, dan menolong untuk menyediakan rasa identitas.

Pengembangan masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan kegiatan tenun ikat sebagai usaha sampingan sangat membantu kebutuhan ekonomi keluarga dan senantiasa berusaha mencari identitas sebagai elemen penting dari kebudayaan lokal dan menjaga serta memeliharanya. Namun, kandungan energi ini mulai diabaikan dan bahkan terhempas oleh derasnya arus globalisasi dan tergilas oleh roda modernisasi yang berputar. Kesadaran akan pentingnya memperhatikan budaya tenun ikat dalam pemberdayaan masyarakat disebabkan karena memfokus diri pada manusia.

Tenun ikat merupakan kerajinan tangan yang perlu dilestarikan oleh wanita. Kerajinan ini dibuat oleh wanita baik ibu-ibu rumah tangga maupun gadis-gadis, pada mulanya untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat. Oleh karena itu, *NEE TANI* ini di produksi sampai sekarang sebagai ciri khas adat Desa Baopana yang dikembangkan melalui *home industri* sebagai barang komoditas yang memiliki nilai ekonomis. Dengan adanya *home industri* juga dapat menambah perekonomian keluarga dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Home industri, industri rumahan atau industri rumah tangga adalah suatu unit usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau

beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak empat orang atau kurang, dengan kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang mengganggu resiko (suratiyah, 1991).² Ada berbagai jenis industri di Indonesia yaitu salah satunya jenis industri menurut KBBI adalah industri kain tenun ikat. Industri tenun merupakan suatu kerajinan tangan yang mempunyai nilai seni yang tinggi, karena pembuatannya melalui proses yang panjang dan secara tradisional. Kain tenun dibuat dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Secara umum setiap daerah di Indonesia memiliki warisan budaya tenun, salah satunya di Desa Baopan Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata. Tenun ikat adalah potensi daerah Kabupaten Lembata dan NTT secara keseluruhan perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat digunakan untuk menjawab berbagai tuntutan persoalan bangsa yang multi dimensi dan beragam ciri sehingga menyentuh substansi permasalahannya. Jika tradisi lokal diabaikan maka akan memandulkan inisiatif lokal dan rasa memiliki (*sense of belonging*) atas hasil pembangunan yang dilaksanakan. Perhatian terhadap kearifan lokal dalam kaitan dengan tenun ikat (*NEE TANI*) yang dimiliki oleh masing-masing daerah merupakan suatu upaya pembangunan yang pada satu sisi meningkatkan kesejahteraan rakyat dan pada sisi lain tetap mempertahankan integrasi masyarakat dalam meningkatkan ketahanan masyarakat yang pada akhirnya

² Suratiyah, *Industri Kecil dan Rumah Tangga* (Yogyakarta: UGM, 1991), Hlm 24-25.

menjamin keberlangsungan proses pembangunan itu sendiri (*sustainable development*).³

Tenun ikat yang dimiliki warga Desa Baopana maupun masyarakat Suku Lamaholot secara keseluruhan selama ini digunakan sebagai jati diri masyarakat untuk digunakan sebagai belis, ataupun urusan adat maupun sejenisnya dan juga sebagai modal untuk dijual demi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Tenun ikat ini juga menjadi cermin bagi setiap orang di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan atau Lamaholot secara universal untuk membuat interpretasi terhadap makna dunia sekelilingnya. Nilai-nilai dan harapan-harapan masyarakat tersebut tidak lain adalah kearifan lokal yang termuat dalam salah satu tindakan nyata adalah tenun ikat. Nilai-nilai adihulung (*luhur dan kuat*) yang dimiliki oleh masyarakat adalah warisan nenek moyang yang merupakan potensi untuk dijadikan sebagai modal dasar pembangunan untuk dapat dikembangkan menjadi kekuatan yang memberikan kemampuan dalam menjaga ketahanan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut juga dapat menjadi sumber ide bagi penyusunan program pembangunan dalam implementasi (*Penerapan*) program pembangunan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat tersebut dalam rangka peningkatan

³ Alo Liliweri, *Kontribusi Kearifan Lokal Terhadap Pengelolaan SDA*, 2005, Hlm 25.

kesejahteraannya.⁴ Paradigma pengerjaan tenun ikat (*NEE TANI*) memberikan sejumlah kebijaksanaan hidup yang bertalian dengan kebaktian pada Yang Ilahi, kesatuan, kesetaraan, persaudaraan, saling menghormati, dan saling berbagi.

Peran pemerintah Desa dalam usaha tenun ikat (*NEE TANI*) guna meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Baopana adalah dengan mendatangkan fasilitas berupa alat, bahan dan modal serta gedung tempat menenun. Pemerinta desa juga memberikan motivasi/dorongan dan semangat kepada para penenun dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada ibu-ibu kelompok tenun agar motif tenun yang dihasilkan bisa lebih banyak dan bervariasi sehingga menarik minat para pembeli.

Home industri ini di cirikan dengan jumlah pekerjaanya sedikit berkaitan dengan itu jumlah kelompok tenun ikat (*NEE TANI*) di Desa Baopana berjumlah 1 kelompok dengan jumlah anggotanya sebanyak 10 orang, nama kelompo tenun ikatnya bernama tenun ikat Baopana. Proses pembuatan tenun ikat paling cepat 1 bulan dan paling lama 2 sampai 3 bulan dan harga satuan sarung yang berbeda-beda. Berikut nama-nama sarung yang di hasilkan wate mea, wate heba, wate krokne, nowing dan selendang yang dapat di lihat pada table ini :

⁴ Yoseph Suban Hayon, *Etika dan Moralitas Dalam Kehidupan Publik Berdasarkan Kearifan Lokal Budaya Lamaholot* , 2005, Hlm 63.

Table 1.1
Nama - nama sarung dan harga persarung di Desa Baopana Kecamatan
Lebatukan Kabupaten Lembata 2021

No	Nama- nama sarung	Harga persarung
	ate Mea	.10 Juta
	ate Heba	. 8 Juta
	ate Krokne	. 5 Juta
	wing	. 2 Juta
	lendam	. 50-200 Ratus

Sumber: Kantor Desa Baopana,2021

Wate Mea⁵ (sarung adat merah) sarung ini proses pembuatannya dilakukan dengan cara tradisional diawali dengan proses seremonial seturut adat setempat. Bahan-bahan serta peralatan tenunnya disiapkan terlebih dahulu sebelum proses seremonial. Bahan untuk tenun wate mea adalah benang asli dari kapas yang ditanam sendiri dan dibuat sampai menjadi benang, kemudian benang tersebut dibuat menjadi warnah merah dan hitam dan kemudian ditenun menjadi wate mea atau sarung adat merah. Sarung ini dijual dengan satu helai kain seharga 10 juta, wate mea atau sarung adat merah ini kalau diklasifikasikan dia mendapat urutan pertama dari jenis sarung yang lain yang diperuntukan unruk proses mahar atau belis perempuan Lamaholot (Baopana). Wate Heba⁶ atau sarung adat hitam bercampur warna biru, mera maron dan hijau. Seturut suku para penenun sarung atau wate ini proses pembuatannya juga sama dengan wate mea bahannya juga menggunakan benang asli dari hasil pintalannya buatan tangan para wanita desa. Wate heba kalau diklasifikasikan dia berada dinomor dua

⁵ Wate mea = sarung adat merah proses pembuatannya diawali dengan seremonial dan menggunakan benang asli kapas yang ditanam sendiri

⁶ Wate Heba = sarung adat hitam bercampur warna biru, mera maron dan hijau dan dibuat dari benang asli kapas yang ditanam sendiri

setelah wate mea. Peruntukannya buat mahar atau belis yang akan digandakan dengan wate mea, kalau dijual harganya seharga 8 juta. Wate Kerokne⁷ proses pembuatannya sama dengan wate mea dan wate heba, bahannya juga sama hanya dia boleh dicampur dengan benang yang biasa dibeli di toko. Peruntukannya buat belis atau mahar, kalau dijual harganya seharga 5 juta. Nowing⁸ atau sarung laki-laki, proses pembuatan nowing menggunakan benang toko. Peruntukannya tidak hanya untuk mahar tetapi bisa juga dijual dengan harga seharga 2 juta. Selendang⁹ atau selempang proses pembuatannya menggunakan bahan asli dari hasil pintalan buatan tangan perempuan desa dan benang tokoh. Peruntukannya sebagai cendra mata bagi turis atau pengunjung dan sebagai pelengkap busana adat, kalau dijual dengan harga berkisar 50 sampai 200 ratus rupiah.

Kehadiran *home industri* tenun ikat (*NEE TANI*) ini diharapkan oleh ibu-ibu penenun dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Tetapi mereka mengalami kendala dalam pemasaran karena ada kesulitan dalam proses jual beli sarung sehingga hal ini berdampak pada peningkatan keluarga mereka, dengan demikian penulis tertarik untuk mengkaji apakah dengan kehadiran *home industri* tenun ikat (*NEE TANI*) ini bisa membantu para ibu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka seperti sandang, pangan, papan termasuk member kuliah kepada anak-anak mereka dalam sebuah penelitian yang berjudul: **Manfaat Home Industri Tenun Ikat (NEE**

⁷ Wate Kerokne proses pembuatannya sama dengan wate mea dan wate heba, bahannya juga sama hanya dia boleh dicampur dengan benang yang biasa dibeli ditoko

⁸ Nowing atau sarung laki-laki, proses pembuatan snawe menggunakan benang tokoh

⁹ Selendang atau selempang proses pembuatannya menggunakan bahan asli dari hasil pintalan buatan tangan perempuan desa dan benang toko

TANI) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa manfaat *home industri* tenun ikat (*NEE TANI*) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi oleh *home industri* tenun ikat (*NEE TANI*) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat *home industri* tenun ikat (*NEE TANI*) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah setempat tentang manfaat *home industri* tenun ikat (*NEE TANI*) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Bagi Masyarakat, khususnya masyarakat Desa Baopana dan masyarakat perempuan dapat menjadi salah satu masukan mengenai manfaat *home industri* tenun ikat (*NEE TANI*) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.